Volume 2 Nomor 1, Januari 2024 E ISSN : 2985-5500

JURNAL ILMIAH EKSPRESI ESTETIK
ISSN 2985-5500

https://terbitan.potlot.id/index.php/jurnalekspresiestetik/index

INTERAKSI ESTETIKA : EKSPLORASI MENDALAM HUBUNGAN SIMBIOTIK ANTARA SENI DENGAN FESYEN

Ari Eko Budiyanto [1)], Noor Laila Ramadhani [2)] Kristanti[3)]

Universitas Ngudi Waluyo

Abstrak

Simbiosis antara seni dan *fesyen* menciptakan kerangka kerja perpaduan unik antara dua bentuk ekspresi kreatif. Seni, sebagai wujud ekspresi emosional dan intelektual, bersatu dengan *fesyen,* sebuah medium yang memancarkan identitas dan gaya hidup. Seni dan fesyen sebagai pemain penting dalam industri kreatif, juga saling melengkapi untuk membentuk narasi *visual* yang beragam dan dinamis. Seni berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi perancang busana dan mempengaruhi konsep, warna, dan struktur dalam setiap rancangan. Fesyen membuka peluang bagi seniman untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui medium yang lebih fungsional, menciptakan karya seni yang dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Simbiosis seni dan fesyen memiliki peran kunci dalam merespon perubahan sosial, politik, dan budaya. Desain *fesyen* yang terinspirasi dari seni menjadi alat menyampaikan pesan, merefleksikan perkembangan masyarakat. Inovasi dalam fesyen menjadi daya dorong perkembangan seni, memperluas batas-batas tradisional dan mengekplorasi dimensi baru dalam ekspresi kreatif. Penelitian ini mengidentifikasi kerjasama antara seniman dan perancang *fesyen* menciptakan dialog yang berkesinambungan antara estetika dan fungsionalitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil simbiosis memperkaya pengalaman manusia dengan merangkul seni dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Simbiosis antara seni dan fesyen menciptakan lingkungan kreatif. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang arah perkembangan selanjutnya dalam dunia seni dan fesyen, serta kolaborasi antara seniman dan perancang busana.

Kata Kunci: Estetika, simbiosis seni, fesyen.

History Article
Received *(15 Januari 2024)*
Approved *(20 Januari 2024)*
Published *(29 Januari 2024)*

How to Cite
Budiyanto, Ari & Ramadhani, Noor & Kristanti. (2024). Interaksi Estetika : Eksplorasi Mendalam Hubungan Simbiotik Antara Seni Dengan Fesyen. JEE-Potlot Publisher, 2(1),1-10

Coressponding Author:
Jl. Diponegoro No.186, Ungaran, Kabupaten Semarang, Indonesia.
E-mail: [1] kinjenkissme@gmail.com
[2] noorlailaramadhani@unw.ac.id
[3] sfrkristanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Estetika (estetik, Yunani: Persepsi indera) merupakan bidang yang mengkaji tentang keindahan, baik keindahan alam maupun seni. sedangkan yang mengkaji tentang keindahan keindahan dalam seni sering disebut filsafat seni. kenikmatan estetis dalam seni merupakan bidang filsafat seni. kenikmatan estetis dalam seni merupakan bentuk ontologi dalam seni. di dalamnya mengadaikan proses estetis manusia dalam menangkap estetika seni. estetika seni merupakan sifat dasar dari karya seni. manusia menangkap sinyal estetis tersebut sebagai sebuah rangkaian “kerja” dari rasa.

Seni menampilkan keindahan sebagaimana adanya dan manusia menangkap hal tersebut. Proses menangkap estetis tersebut sebagai sebuah proses yang filosofis. Filosofis disini diandaikan adanya proses-proses yang Panjang dalam diri manusia. disini rasa memainan peran yang penting, disamping rasa ada fantasi dari diri manusia sebagai makhluk yang mempunyai rasa estetis, dengan kadar yang berbeda-beda.

Dalam Sunarto, 2017 menyebutkan Seni dan estetika bagaikan kepingan mata uang, seni merupakan unsur ekstrinksik yang dijadikan objek material dan estetika merupakan nilai instrinksik sebagai kajian formalnya. Keduanya memberikan harga suatu penciptaan dan sekaligus nilai sebuah karya. Jika “seni" (karya) mampu mewadahi ide dan keindahan, maka estetika sebagai “nilai" memberi kekuatan berupa ruh sehingga karya seni mampu menggugah imajinasi orang yang menikmatinya. Makna estetika sebagai selasar seni adalah keindahan sebagai hasil objektivikasi dilihat dari pandangan epistemologi. Makna selasar estetika adalah dasar objektivikasi suatu pandangan seseorang terhadap estetika sebagai objek penciptaan karya seni, sebagai pandangan ontologi. Pandangan ini menjelaskan bahwa estetika berfungsi sebagai ruh karya seni karena keindahan suatu karya mampu diterjemahkan dan dikeluarkan dari sarang khayalan seseorang.

Estetika dapat diselesaikan bersamaan dengan munculnya ide, dan pengetahuan yang telah disimpan dalam memori otaknya. Sedangkan selasar merupakan titik besaran untuk memunculkan wujud, bentuk terhadap imajinasi seorang perupa (peseni) dalam usaha menggambarkan keutuhan karya seni. Selanjutnya, jika bangunan estetika ini dijadikan pendekatan pembelajaran seni di sekolah umum (non kejuruan) maka estetika merupakan tujuan akhir pembelajaran seni. Seni menjadi metoda pemerolehan estetika sebuah karya seni, estetika sebagai keindahan dapat diuraikan menjadi 5 pilihan (Abdulhadi W.M. 1998. Majalah Horison XXXIII: 19).

Dharsono (2007:9) mengatakan bahwa “fakta estetika itu fata jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengaamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan”. Hal ini berarti ukuran estetika bukan pada asumsi awal tetapi merupakan proses interpretasi yang panjang dari penngalaman-pengalaman melihat dan merasakan seni.

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

Fesyen menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Benda-benda seperti baju dan aksesori yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. Dalam perkembangan selanjutnya fesyen tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang, akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai.

Fesyen bisa menjadi etalase kecil tentang diri seseorang bagi orang lain. Gaya berpakaian atau berbusana merupakan sebuah bahan penilaian awal seseorang. Di samping juga fesyen menjadi cara untuk mengekspresikan diri seseorang. Upaya-upaya manusia untuk berhias agar tampilannya lebih dipandang bukanlah hal baru. Jauh sebelum zaman modern seperti sekarang upaya ini sudah dilakukan. Hal ini bisa dilihat di museum-museum sejarah atau pada relief-relief candi. Di mana pada zaman itu pakaian dan perhiasan-perhiasan yang digunakan berasal dari kerang, manik-manik, batu-batu alam, hingga emas dijadikan sebagai pelengkap penting penampilan seseorang.

Antara seni dan fesyen sering muncul perdebatan mengenai apakah fesyen dapat dianggap sebagai bentuk seni. Beberapa orang berpendapat bahwa fesyen lebih bersifat fungsional dan komersial, sementara yang lain melihatnya sebagai ekspresi kreatif yang setara dengan seni tradisional. Perbedaan ini dapat memicu pertanyaan tentang nilai estetika, tujuan, dan norma yang melekat pada seni dan fesyen, serta sejauh mana keduanya dapat saling berdampingan atau saling mempengaruhi. Sejauh mana norma yang melekat pada seni dan fesyen dapat bervariasi tergantung pada perspektif individu dan pandangan budaya.

Beberapa orang melihat norma seni sebagai lebih terbuka terhadap inovasi dan eksperimen, sementara norma fesyen mungkin lebih dipengaruhi oleh tren dan kepraktisan. Namun batasan ini tidak mutlak , dan ada pengecualian dimana seni dan fesyen saling mempengaruhi, menciptakan batas yang samar antara keduanya.

Dari konteks pemahaman diatas, maka sebuah hubungan antara estetika, seni, dan fesyen melibatkan interaksi yang kompleks antara tiga bidang tersebut dalam menciptakan pengalaman visual yang menarik dan berkesan. Estetika, sebagai studi tentang keindahan dan rasa, memainkan peran sentral dalam menentukan nilai-nilai estetis yang diterapkan dalam seni dan fashion. Seni, dengan ekspresinya yang kreatif dan inovatif, seringkali menjadi sumber inspirasi bagi desain fesyen, menciptakan pakaian yang tidak hanya fungsional tetapi juga menggambarkan identitas, nilai-nilai, dan perubahan budaya. Sebaliknya, fesyen juga dapat dianggap sebagai bentuk seni yang wearable, di mana desainer menggabungkan elemen-elemen estetis dan seni dalam menciptakan koleksi pakaian yang unik dan menarik. Melalui hubungan yang dinamis antara estetika, seni, dan fesyen, terciptalah sebuah aliran kreativitas yang terus berkembang, memperkaya dunia visual dan pengalaman manusia dalam

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari topik ini, sebagai bahasan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui data terkait bagaimana hubungan simbiotik antara seni dan fesyen.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus, seseorang peneliti akan melakukan penelitian satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Fokus penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif itu masih bersifat tentative dapat diartikan bahwa ketika melakukan suatu penelitian sewaktu-waktu fokus dalam penelitian tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan realita yang ada di tempat penelitian (Majid Abdul, 2017). Disimpulkan bahwa fokus dalam suatu penelitian dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat berada di lapangan. Menurut Sugiyono (Edukasinfo, 2020:62) untuk mendapatkan informasi dan data secara jelas, lengkap, akurat, serta valid mengenai objek yang akan diteliti, maka sangat dibutuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian.

Dalam konteks hubungan seni dan fesyen sebagai bahan kajian penelitian, dalam hal ini pendekatan studi kasus dapat menjadi alat yang berguna dalam memahami lebih dalam tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil data yang diperoleh sehingga menjadi satu kajian hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memilih salah satu kajian seni sebagai unit kasus dan memeriksa secara detail berbagai aspek yang terlibat, seperti interaksi estetika sebagai aktifitas simbiotik antara seni dan feshiyen. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika dan kompleksitas kajian tersebut.

selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman yang terlibat dalam sebuah interaksi antara seni rupa dengan dunia fesyen. Dengan mendekati subjek penelitian secara holistik dan mendalam, peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman tentang penciptaan produk fesyen dalam ranah pemahaman estetika seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fesyen Sebagai Ekspresi Estetis

Fesyen berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, arti kata asli fesyen mengacu pada kegiatan; fesyen merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini, yang memaknai fesyen sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Arti asli fesyen pun mengacu pada ide tentang fetish atau obyek fetish. Kata ini mengungkapkan bahwa butir-butir fesyen dan pakaian adalah komoditas yang paling di-fetish- kan, yang diproduksi dan dikonsumsi di

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

masyarakat kapitalis. Polhemus dan Procter (dalam Barnard, 2006) menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah fesyen sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana.

Gaya hidup *(lifestyle)* secara sosiologis (dengan pengertian terbatas) merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu (Featherstone 2001). Sementara dalam masyarakat modern, gaya hidup (*lifestyle*) membantu mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang (Chaney, 2004). Dalam masya- rakat modern istilah ini mengkonotasikan individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya. Tubuh, busana, cara bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualistis selera, serta rasa gaya dari seseorang.

Menurut Chaney, penampakan luar menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting daripada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting daripada fungsi. Gaya menggantikan subtansi. Kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal- hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup. Lebih lanjut Chaney mengingatkan bagaimana para politisi, selebriti, artis pertunjukan, dan figur-figur publik lainnya akan terus berusaha memanipulasi penampakan luar citra mereka (gaya hidup mereka) untuk merekayasa kesepakatan dan mendapatkan dukungan. Dalam ungkapan Chaney, Jadi, baik korporasi-korporasi, maupun para selebriti dan kelompok figur publik lainnya, seperti para politisi, berupaya memanipulasi citra mereka dengan cara- cara yang menyanjung-nyanjung dan menghindari publisitas yang merusak. (Chaney, 2004)

Chaney juga mengatakan bahwa semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tetapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern: Kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap tidak ada; diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri. Jadilah kita menjadi masyarakat pesolek (*dandy society*). Tak usah susah-susah menjelaskan mengapa tidak sedikit laki-laki dan perempuan modern yang perlu tampil beda modis, necis, perlente, dandy.

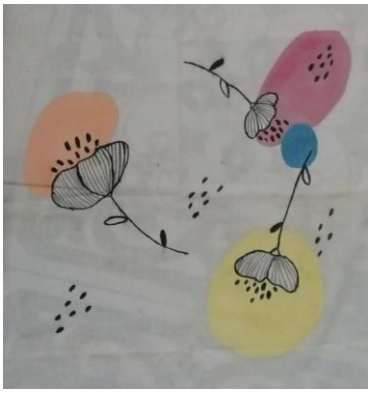
Sementara itu, pabrik gaya hidup yang sekian lama didominasi iklan, kini dipercanggih lewat rekayasa industri citra yang melahirkan para praktisi public relations dalam dunia bisnis, tontonan, dan juga politik. Dalam abad media, citra adalah segalanya. Apalagi yang dipertaruhkan para pebisnis, politisi, dan selebriti, selain dari citra dan kesan di depan publik. Celakanya di abad media, untuk menjadi bintang media, orang tak perlu sehebat Gandhi, Soekarno, atau Churcill. Untuk menjadi seorang hero atau heroik orang tak selalu harus melakukan hal-hal yang luar biasa atau menciptakan karya besar. Orang-orang yang dianggap besar kini adalah

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

orang-orang yang tenar dan ditenarkan oleh dan di media: selebriti- menurut-media. Jurnalisme sekarang lebih asyik menciptakan tokoh, bintang, atau selebriti, untuk kemudian sewaktu-waktu mengenyahkan dan menggantikannya dengan yang baru. Seperti siklus mode atau fesyen dalam dunia bintang. (Ibrahim, 2007)

Kajian apresiasi seni atau pemahaman, sering dikacaukan dengan pemakaian istilah dan pengertian yang terjadi antara apresiasi atau pemahaman dengan penikmatan karya estetik. Pemahaman atau apresiasi memiliki dimensi logis, sedangkan penikmatan sebagai proses psikologis, kurang memiliki asfek logis. Apresiasi menuntut keterampilan dan kepekaan estetik untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman estetika dalam mengamati karya seni. Pengalamam estetik bukanlah sesuatu yang mudah muncul atau mudah diperoleh, karena untuk semua itu memerlukan pemusatan atau perhatian yang sungguh-sungguh.pengalaman estetika dari seseorang adalah persoalan psikologis. Seseorang tidak hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualita dari benda estetik, melainkan juga menelaah kualitas abstrak dari benda estetik, terutama menguraikan dan menjelaskan secara cermat, dan lengkap dari semua gejala psikologis yang berhubungan dengan karya seni.

Kini gaya hidup demikian bukan lagi monopoli artis, model, peragawan(wati), atau selebriti yang memang sengaja mempercantik diri untuk tampil di panggung. Tapi, gaya hidup golongan penganut dandyism itu kini sudah ditiru secara kreatif oleh masyarakat untuk tampil sehari-hari baik ke tempat. Hal ini yang mempengaruhi seorang desainer fesyen sering mencari inspirasi dari karya seniman dan konsep artistic dapat tercermin dalam desain pakaian. Sebaliknya eksperimen dan inovasi dalam fesyen juga dapat mempengaruhi seni kontemporer. Meskipun keduanya memiliki konteks dan tujuan yang unik. interaksi antara seni dan fesyen menciptakan ruang bagi kolaborasi yang menarik dan saling memperkaya.


Gambar 1, 2, 3. Mofit visual seni pada produk fesyen

(Sumber : peneliti 2023)

Hubungan Simbiotik Antara Seni dengan Fesyen

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

Keindahan seni adalah sifat indah yang di ungkapkan oleh budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani manusia. Nilai keindahan ini diungkapkan dan diletakkan dalam pengolahan benda-benda untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa adanya faktor-faktor pertimbangan yang dapat mengganggu perasaan-perasaan itu.

Nilai keindahan yang sempurna dalam karya seni menurut Erich Kahler adalah tergabungnya pengungkapan perasaan yang kuat, yaitu memadukan kecermatan yang sensitif (*Sensitive precison of expression*) dalam pengungkapan dengan keserasian dari suatu keaneragaman unsur-unsur yang kaya (*Harmonization of a rich variety of elements*).

Menurut Eric Newton, keindahan pada karya seni bersumber pada pemahaman budi manusia terhadap pola alam semesta. Seniman tidak menciptakan keindahan, tetapi ia menangkap hubungan–hubungan dalam alam dengan emosinya dan mengungkapkan kembali dalam bentuk perseptual. Pada tataran perseptual keindahan tidak bisa diukur, maka dalam seni yang dicari adalah nilai, dan disebut sebagai nilai estetik.

Karya seni adalah sarana kehidupan estetis, maka dengan berkarya seni kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. Demikian juga tiap karya seni menjadi eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi, jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi.

Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika bisa mengungkap nilai seni. Satu sumber nilai adalah kenikmatan yang tersusun dari warna, garis dan bentuk, bunyi kata atau nada, dengan irama dan hubungan-hubungan. Selanjutnya sumber yang nyata sekali bagi nilai seni adalah khayalan benda dan peristiwa yang biasanya menimbulkan kenikmatan. Bepangkal pada arti yang dikandung oleh bentuk medium, dan seniman dapat menganyam impian-impian mengenai hal yang disenangi.

Hubungan antara seni dan fesyen adalah interaksi dinamis yang melibatkan saling pengaruh dan inspirasi diantara keduanya. Seni dan fesyen bukan hanya dua entitas yang eksis secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan menciptakan kerangka kerja yang menghubungkan ekspresi kreatif dengan elemen fungsional. Beberapa aspek utama dalam hubungan ini melibatkan:

1. Inspirasi Bersama: seni dan fesyen seringkali saling menginspirasi. Karya seni dapat memotivasi perancang fesyen dalam menciptakan desain yang unik dan artistic. Sebaliknya, fesyen dapat menjadi sumber ide bagi seniman dalam menciptakan karya yang mencerminkan estetika dan gaya tertentu.

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

2. Desain dan ekspresi kreatif: seni seringkali menjadi bagian integral dalam desain fesyen. Detail artistic, motif, dan warna dari karya seni dapat diadaptasi kedalam pakaian, menciptakan koleksi yang lebih dari sekedar busana fungsional. Desainer fesyen sering berusaha untuk membawa dimensi ekspresi kreatif yang mendalam kedalam desain mereka.
3. Pentas visual: fesyen sering diperlihatkan sebagi petunjukan visual yang melibatkan elemen-elemen seni, pertunjukan busana, kampanye iklan, dan pemotretan mode sering kali diatur dengan elemen seni panggung menciptakan pengalaman visual yang kuat dan mengesankan.
4. Kritik dan Refleksi sosial: baik seni maupun fesyen memiliki kemampuan untuk mencerminkan dan mengkritik aspek-aspek sosial., politik dan budaya. Keduanya dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan atau menciptakan narasi tentang isu-isu tertentu., menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam.
5. Kolaborasi Interdisipliner: semakain banyak seniman dan desainer fesyen yang terlibat dalam kolaborasi interdisipliner. Proyek Bersama antara seniman dan perancang fesyen dalam menciptkan sebuah karya yang melibatkan persilangan berbagai bentuk seni, seperti lukisan, fotografi, dan desain tekstil.
6. Gaya pribadi dan Identitas: pemakain pakaian dan aksesoris seringkali mencerminkan identitas dan gaya pribadi seseorang. Pilihan fesyen seseorang dapat dianggap sebagai bentuk seni pribadi yang terus berkembang, dimana seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri dan merayakan kreativitasnya.
7. Dengan menggabungkan unsur seni dan fesyen, hubungan ini membentuk ikatan yang era tantara estetika dan fungsi, menciptakan ruang dimana ekspresi kreatif dapat berkembang dan memperkaya pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Fashion dan seni merupakan penggerak industri ekonomi kreatif yang dinilai potensial.Hubungan antara seni dan fesyen adalah interaksi dinamis yang melibatkan saling pengaruh dan inspirasi diantara keduanya. Seni dan fesyen bukan hanya dua

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

entitas yang eksis secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan menciptakan kerangka kerja yang menghubungkan ekspresi kreatif dengan elemen fungsional. Seni dan fesyen sebagai pemain penting dalam industri kreatif, juga saling melengkapi untuk membentuk narasi *visual* yang beragam dan dinamis. Seni berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi perancang busana dan mempengaruhi konsep, warna, dan struktur dalam setiap rancangan. Fesyen membuka peluang bagi seniman untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui medium yang lebih fungsional, menciptakan karya seni yang dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Simbiosis seni dan fesyen memiliki peran kunci dalam merespon perubahan sosial, politik, dan budaya. Desain *fesyen* yang terinspirasi dari seni menjadi alat menyampaikan pesan, merefleksikan perkembangan masyarakat. Inovasi dalam fesyen menjadi daya dorong perkembangan seni, memperluas batas-batas tradisional dan mengekplorasi dimensi baru dalam ekspresi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Asikin Hasan (ed.). 2001, Dua Seni Rupa (Sepilihan tulisan Sanento Yuliman), Jakarta: Yayasan Kalam bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI, Ford Foundation, dan Majalah Berita Mingguan Tempo.

Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, (ed.). 2010. Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial, Aditya Media Publishing, Malang.

Bagoes P. Wiryomartono. 2011. Pijar-Pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chernyshevsky, N, G. 1953. Hubungan Estetik dengan Realitas. Diterjemahkan oleh Samanjaya. Jakarta: CV. Ultimus.

Colingwood, R.G. 1983. The Principles of Art. London: Oxford University Press.

Dadan Rusmana. 2014. Filsafat Semiotika- Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis, Bandung: Pustaka Setia.

Darsono (Sony Kartika). (2007). *Estetika.* Bandung: Rekayasa Sains

Driyarkara, N., 1969, Filsafat Manusia, (cetakan pertama), Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Greg Soetomo. 2003. Krisis Seni Krisis Kesadaran, Yogyakarta: Kanisius.

Hajar Pamadhi. 2012. Pendidikan Seni: Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni Untuk Anak. Yogyakarta: UNY Press.

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)

Immanuel, Kant. 1956. Kritik Atas Akal Budi Praktis. Diterjemahkan Nurhadi, 2005), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Jakob, Sumardjo (2000). Filsafat Seni. Bandung: ITB

----------_(2006). *Estetika Paradox*. Bandung: Sunan Ambu Press

Muhammad Al-Fayyadl, 2005, Derrida, Yogyakarta: LKIS.

Nooryan Bahari. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Norris, Christopher., 2003, Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida, Diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Robbins, Sp., and Judge, T.A. 2009. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba.

Svasek, Maruska. 2007. Anthrology, Art Cultural Production. London: Pluto Press.

Copyright © 2024. Jurnal Ekspresi Estetik. ISSN 2985-5500 (online)